

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki Pancasila sebagai pandangan berkehidupan bangsa. Pancasila menjadi sumber kehidupan nasional dan merupakan sarana pembantu untuk menyokong kemajuan bangsa atas dasar pilar-pilar yang ada, yang digunakan sebagai pedoman kehidupan bernegara. Pancasila selaku adicita negeri harus ditanamkan di segala lapisan kehidupan bermasyarakat mengingat perubahan dunia yang semakin berkembang dapat menimbulkan perubahan fungsi nilai agung yang sudah tertanam sebagai identitas Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Nurizka dan Rahim yang menyatakan Pancasila memiliki tantangan dalam mempertahankan kemurniannya yang hanya dijadikan pengetahuan tetapi masih minim pengimplementasiannya (Nurizka & Rahim, n.d.). Adha dan Susanto bahwa nilai-nilai Pancasila harus tetap berpijak pada keseharian masyarakat Indonesia (Adha & Susanto, 2020). Oleh sebab itu, penting melakukan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan sejak dini agar dapat terbiasa menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

Pancasila menjadi dasar pendidikan di Indonesia. Hal ini tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan berdasarkan Pancasila dan mengikuti perkembangan zaman. Berlandaskan sistem tersebut terbit Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim. Makarim menyampaikan Profil Pelajar Pancasila merupakan komitmen bersama tentang generasi Indonesia dengan kompetensi dan karakter seperti apa yang ingin diwujudkan seperti pelajar yang kompeten, berkehidupan, dan meramalkan nilai Pancasila dalam kehidupan (Kemendikbud, 2021).

Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam aspek, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) gotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan

(6) kreatif. Dalam aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, siswa diharapkan berbudi pekerti dalam jalinannya dengan Tuhan dan memahami prinsip agama dan kepercayaannya serta mengamalkan penafsiran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kedua adalah berkebhinekaan global yaitu siswa mempertahankan budaya luhur, jati diri, dan terbuka terhadap budaya lain untuk menghidupkan sikap saling menghormati dan berkesempatan membentuk budaya baru yang bermanfaat tanpa menghilangkan dan/atau bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Aspek ketiga yaitu gotongroyong, siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan kemauannya sendiri secara tulus agar kegiatan dapat berproses dengan baik dan berdaya guna. Yang keempat adalah mandiri, siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Kemudian yang kelima adalah bernalar kritis, siswa mampu mengolah informasi secara objektif mulai dari memahami konteks dan hubungannya dengan informasi lainnya, menelaah, mengevaluasi, sampai mengikhtisarkannya. Lalu yang terakhir adalah kreatif, siswa dapat menghasilkan gagasan yang orisinal dan bermanfaat.

Peneliti mengambil aspek bernalar kritis dan kreatif untuk dijadikan fokus utama dalam penelitian yang dinilai paling cocok dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam modul digital teater bagi siswa. Kemampuan berpikir kritis adalah kemahiran berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan masalah secara terstruktur. Menurut Johnson, keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berasumsi secara berdaya guna dan proses mempertimbangkan pikiran adalah bagian dari berasumsi secara berdaya guna. Siswa perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sejak memasuki sekolah dasar karena perlu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sejak dini agar siswa dapat beradaptasi dengan berpikir kritis serta kreatif (Johnson, Archibald, & Tenenbaum, 2010). Bernalar kritis sudah menjadi satu kesatuan dengan kreatif. Seperti pendapat Sudarsono, kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, yaitu kemampuan untuk menghasilkan

solusi baru, orisinal, dan kreatif dan dapat memecahkan masalah yang kompleks, filosofis, estetis, atau lainnya (Sudarsono, 1993).

Kedua aspek yang erat kaitannya dalam kehidupan sehari-hari tersebut dipadukan dengan pembelajaran teater. "*Theatron*" merupakan asal mula kata Teater dalam bahasa Yunani yang memiliki makna gedung atau tempat pertunjukan yang dalam perjalanan selanjutnya makna kata teater meluas dan lebih merujuk pada pertunjukan seni drama (Wijaya, 2007). Menurut Riantiarno, teater melakukan peninjauan pada karakter manusia, masalah keseharian manusia dan bagaimana manusia menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk mengeksplorasi perwatakan manusia itu membutuhkan daya interpretasi (Riantiarno, 2011). Oleh sebab itu, teater dipilih sebagai wadah yang tepat untuk peserta didik belajar menerapkan bernalar kritis dan kreatif.

Selain itu, peneliti memilih mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam modul digital teater bagi siswa juga berdasarkan hasil angket dan wawancara pada beberapa peserta didik dan pendidik SMP dan SMA di Jakarta yang telah dilakukan. Dari hasil angket dan wawancara menunjukkan beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran teater, antara lain: (1) Tidak menggunakan referensi bahan ajar lain selain buku teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA edisi revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2) Dalam materi teater, berdasarkan hasil angket siswa ada yang belum memahami apa itu teater, belum mampu mengidentifikasi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya, dan belum mampu menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh. (3) Belum terpenuhinya bahan ajar teater yang menyangkutpautkan dengan nilai-nilai Pancasila di dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil angket siswa yang mendapatkan respons tinggi tentang dibutuhkannya bahan ajar yang bervariasi dan menggunakan teknologi muktahir dalam materi teater yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila yang akan membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan memotivasi semangat belajar.

Berdasarkan permasalahan kegiatan pembelajaran tersebut, maka perlu adanya pengembangan bahan ajar teater yang memiliki muatan nilai-nilai Pancasila. Pentingnya pengembangan sebuah bahan ajar teater bermuatan nilai-nilai Pancasila agar dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak sekadar belajar memahami materi teater dari satu sumber saja tetapi dapat belajar dari sumber lain untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya serta penambahan muatan nilai-nilai Pancasila dapat menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Kegunaan lain dari pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam modul digital teater bagi siswa juga dapat digunakan untuk menjadi acuan materi kegiatan pelajaran nonformal seperti ekstrakurikuler teater.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Tidak menggunakan referensi bahan ajar lain selain buku teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA edisi revisi 2017 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2) Dalam materi teater, berdasarkan hasil angket siswa banyak yang belum memahami apa itu teater, belum mampu mengidentifikasi unsur instrinsik dan unsur ekstrinsiknya, dan belum mampu menyimpulkan perasaan dan sifat tokoh.
- 3) Belum terpenuhinya bahan ajar teater yang menyangkutpautkan dengan nilai-nilai Pancasila di dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil angket siswa yang mendapatkan respons tinggi tentang dibutuhkannya bahan ajar yang bervariasi dan menggunakan teknologi muktahir dalam materi teater yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila yang akan membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan memotivasi semangat belajar.

### 1.3. Batasan Masalah

Identifikasi masalah di atas bermacam-macam sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat terfokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengintegrasian nilai-nilai Pancasila terutama aspek bernalar kritis dan kreatif dalam modul digital teater bagi siswa.

### 1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian batasan masalah, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana hasil analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar berupa pengintegrasian nilai-nilai Pancasila terutama aspek bernalar kritis dan kreatif dalam modul digital teater bagi siswa?
- 2) Bagaimana desain modul digital teater yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila bagi siswa?
- 3) Bagaimana hasil validasi modul digital teater yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila bagi siswa?
- 4) Bagaimana hasil uji coba modul digital teater yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila bagi siswa?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa modul digital berbasis pengintegrasian nilai-nilai Pancasila untuk teater bagi siswa.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis. Pemaparan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu pengetahuan dan kepustakaan tentang teater yang terintegrasi nilai-nilai Pancasila dalam bentuk modul digital bagi siswa.

## 2) Manfaat Praktis

- Bagi Peserta Didik

Produk penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran teater dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kegiatan sehari-hari. Selain itu, modul digital ini juga bisa dipakai siswa sebagai acuan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler teater.

- Bagi Guru/Pendidik

Hasil penelitian yang berupa modul digital ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan maupun bahan ajar pendamping serta bahan refleksi pembelajaran materi pada teater bagi siswa.

- Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penilaian untuk menetapkan kebijakan lembaga pendidikan termasuk sekolah dalam hal penyelenggaraan dan pengembangan bahan ajar pendamping berbentuk modul digital.